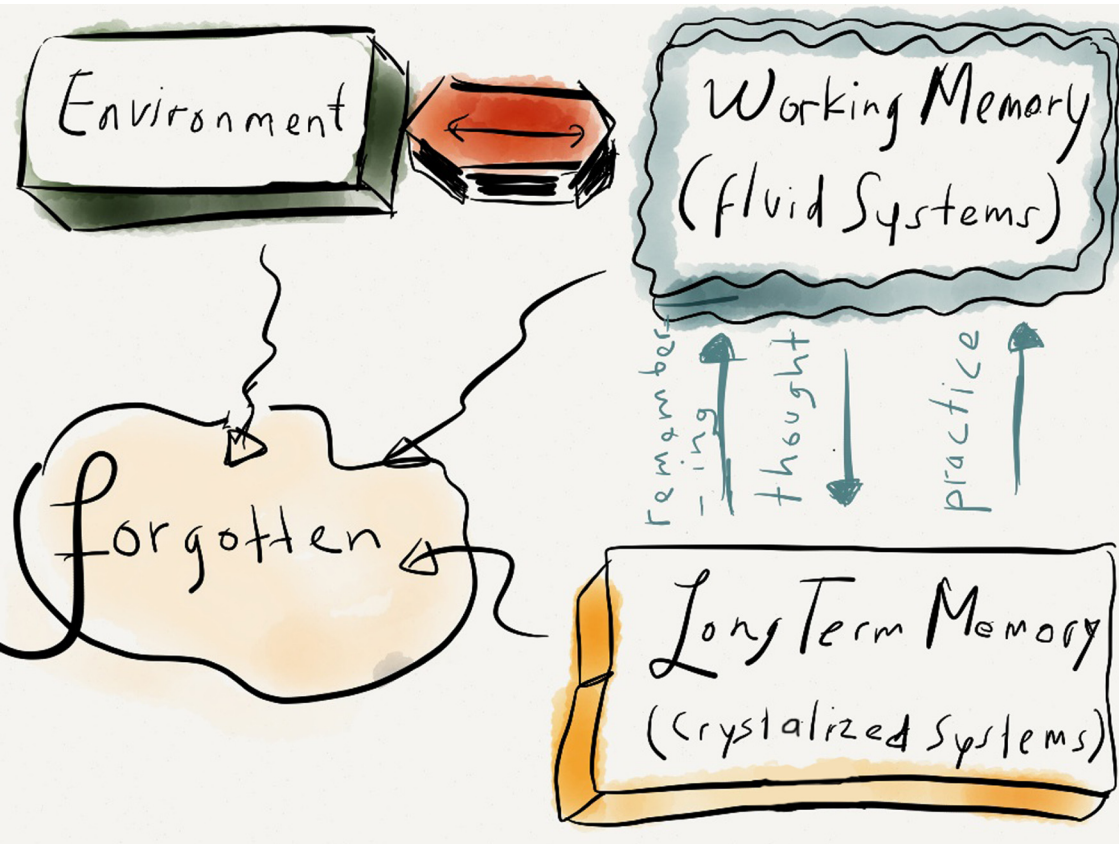


Menggali & Menghidupkan Kembali Memori Kolektif



Newsletter C2O diterbitkan tiap awal bulan sebagai media berkala yang memuat informasi acara, ulasan buku & film dari koleksi kami, dan berita-berita lainnya. Unduh gratis dari situs C2O, <http://c2o-library.net>

atau dapatkan di C2O.



KONTRIBUSI TULISAN C2O menerima kiriman tulisan ulasan/ buku/film/musik), reportase acara, artikel. Email ke: info@c2o-library.net

C2O Library & Collabtive

Pusat informasi dan kegiatan di mana pengunjung dari beragam kalangan dapat menggunakan media informasi demi keterbukaan pikiran dan budaya. Tersedia lebih dari 4,000 buku pilihan dalam bahasa Inggris dan Indonesia dengan tema utama sastra, sejarah, sosial budaya, seni & disain. Tersedia juga beragam komik, dan lebih dari 900 film penting beserta literturnya.

ALAMAT

Jl. Dr. Cipto 20 Surabaya 60264
Tel: (031) 77525216 / 08161 5221 216
Web: <http://c2o-library.net>
Email: info@c2o-library.net

JAM BUKA

Senin, Rabu-Minggu 11.00 - 21.00
Selasa tutup

Dicetak terbatas di **PINK Photocopy**

Jl. Dharmahusada Dalam Selatan 48
(belakang Perpustakaan Unair kampus B)
Surabaya
PDF tersedia gratis di c2o-library.net

Salamat tahun baru 2013. Desember lalu dengan sengaja kami mengurangi kegiatan di C2O. Selain karena cuaca hujan dan bunyi terompet yang kurang memungkinkan kita berdialog, kami memutuskan untuk menggunakan bulan “tenang” ini untuk memperbarui pengetahuan, pengalaman, dan mencari inspirasi. Semoga dapat meningkatkan kapasitas di 2013.

Bulan ini pun, melihat cuaca masih seringkali hujan, kami mengurangi kuantitas kegiatan eksternal. Sebagai gantinya, di edisi ini kami menghadirkan sisipan bonus berupa rangkuman dari lokakarya sejarah komunitas yang kami hadiri bulan lalu. Lokakarya tersebut memberi kami kesempatan untuk berbagi pengalaman, metode dan pengetahuan dengan teman-teman dari berbagai pelosok Indonesia, dan bahkan Malaysia.

Belajar dari pengalaman ini, kami ingin mengajak teman-teman untuk bersama-sama membicarakan, berdialog, apa yang dapat kita kerjakan bersama.

Oya, ada banyak pertanyaan mengenai bagaimana cara mengajukan kegiatan di C2O. Silakan bergabung di FB group kami, [facebook.com/groups/c2olibrary](https://www.facebook.com/groups/c2olibrary). Di bagian file, ada formulir dan panduan mengajukan acara. Silakan diunduh dan digunakan, atau hubungi langsung: info@c2o-library.net

Sampul: Penjelasan proses transformasi memori jangka panjang—pendek oleh Janet Pillai. Ilustrasi: butawarna. Lihat hal. 6.

SUPPORT THE LIBRARY! Newsletter ini, beserta seluruh kegiatan, situs dan koleksi C2O, ada karena dukungan dan kontribusi anggota, teman, dan pengunjung C2O dari berbagai latar belakang. **BCA KCU Darmo No. 0885268191 (A/N: Kathleen M. Azali).**

Museum Sejarah Komunitas

18-20 Desember 2012, KUNCI Cultural Studies Center, Yogyakarta

Selasa 18, hingga Kamis 20 Desember 2012 yang lalu, tim C2O berkesempatan untuk menghadiri lokakarya Museum Sejarah Komunitas, yang diselenggarakan oleh KUNCI Cultural Studies Center. Didukung oleh Arts Network Asia, acara ini mengundang lebih dari 20 peserta dari berbagai kota, yang terlibat pada tataran praktis maupun akademis.

Karena kami merasa hal-hal yang dibagikan di sini cukup menarik dan berguna untuk disebarluaskan dan dipelajari, kami memutuskan untuk membaginya dalam bentuk sisipan newsletter edisi Januari ini. Pada halaman-halaman berikutnya kami akan menampilkan rangkuman presentasi beberapa komunitas yang hadir, di lokakarya ini. Karena keterbatasan halaman, reportase ini kami persingkat. Reportase lengkapnya, beserta rekaman suara dan foto-foto, diterbitkan di situs C2O <http://c2o-library.net> 2-4 Januari 2012. Selamat menikmati!

Di hari pertama, Antariksa membuka lokakarya dengan menjelaskan bahwa struktur lokakarya dirancang agar interaksi lebih banyak dalam bentuk obrolan dan berbagi pengetahuan dan pengalaman. Tingkat bahasan bisa berlapis-lapis, dari filosofis, akademis, hingga praktis, mengenai bagaimana mengumpulkan sejarah komunitas, bagaimana mengorganisasi pengetahuan, dan bagaimana membuka akses publik. Lokakarya ini menekankan pada proses berbagi, yang diharapkan dapat mendorong proses penciptaan pengetahuan baru. Proses ini tidak harus menghasilkan sesuatu yang

baku, tapi dapat menghasilkan sesuatu pada tahap komunitas masing-masing.

Nuraini Juliastuti melanjutkan menjelaskan bagaimana lokakarya ini tidak dirancang terpisah dari program utama mereka, dan bagaimana proyek ini dianggap sebagai tahapan lebih lanjut dari proyek-proyek sejarah komunitas yang sudah digelar KUNCI sejak tahun 2004.

Pada dasarnya KUNCI ingin bereksperimen dengan konsep kolaborasi sebagai metode kerja organisasi. Kata “museum” digunakan sebagai upaya subversi makna museum yang dominan, sekaligus karena ingin melakukan penyegaran terhadap gagasan museum sebagai suatu tempat yang mobile, dapat dimobilisasikan untuk mengembangkan makna sejarah. Terutama sejak 98, muncul gagasan-gagasan baru mengenai penulisan sejarah. Begitu pula muncul berbagai ruang alternatif yang, dengan cara-cara yang berbeda-beda, mulai membangun pengembangan sejarah dan pengarsipan mereka sendiri.

Pengarsipan menjadi cara dan bagian dari partisipasi. Ini yang ingin diserap menjadi bahan proyek ini. Keberadaan fisik (museum) dari gagasan pengarsipan dinilai masih sangat penting, dan merupakan problem paling nyata. Problem-problem sosial seringkali berputar pada dokumentasi. Permasalahan yang seringkali dihadapi adalah akses informasi. Melalui proyek ini, diharapkan ada revitalisasi makna akses informasi. Selain memperbaharui arsip, diharapkan ini juga dapat memperbaharui distribusi dan makna.

Sekolah Mbrosot

Hersri Setiawan & Ita Fatia Nadia
Yogyakarta

Hersri Setiawan adalah penulis *Memoar Pulau Buru* (2004) yang pernah menjabat sebagai ketua LEKRA Jawa Tengah. Beliau dijabloskan ke penjara di tahun 1969, dan berpindah-pindah dari Salemba, Tangerang, hingga Pulau Buru selama 10 tahun. Terutama semenjak di Salemba, Hersri berkenalan dengan banyak tapol dari seluruh Indonesia. Hampir semuanya bisa menceritakan pengalaman mereka, tapi tidak ada yang menuliskannya. Padahal, menurut Hersri, karena teman-teman datang dari berbagai penjuru Indonesia, jika dikumpulkan, ingatan itu akan benar-benar menjadi sejarah Indonesia. Berangkat dari situ lah, Hersri bertekad ingin merekam ingatan teman-temannya. Dia tidak ingin hanya merekam atau mengumpulkan ingatan, tapi juga ingin membangun ingatan kolektif yang dibisukan. Dia menggunakan adagium jurnalisme, ditambahkan dengan sedikit modifikasi: 5W1H + 1WHN alias what next?

Wawancara tidak hanya dilakukan di Indonesia, tapi juga pada pelarian di luar negeri. Kaset-kaset yang ada sekarang dibagi menjadi tiga: satu disimpan di Institut Sejarah Sosial (IISG) di Amsterdam, satu di Monash, dan satu di sekolah Mbrosot. IISG konsultasi intensif dengan Hersri untuk menentukan meta data seperti kata kunci dan cuplikan untuk masing-masing rekaman.

Digitalisasi di sekolah Mbrosot sendiri tidak secanggih di IISG, tapi saat ini sedang dikerjakan di bawah supervisi Monash. Ada beberapa yang masih belum lengkap ditranskrip, tapi semuanya sudah

diubah dalam bentuk digital. Sayangnya dokumentasi-dokumentasi ini belum dilirik oleh mahasiswa-mahasiswa sejarah lokal. Sebagian dari hasilnya sudah dimasukkan dalam bukunya, *Memoar Pulau Buru*.

Berikutnya, Ita bercerita bagaimana peran perempuan sangat kurang dibahas, apalagi dalam kaitannya dengan 65. Saskia Wieringa telah menuliskan sejarah gerakan perempuan, tapi belum ada yang membahas kisah-kisah perempuan biasa. Ita sendiri telah terlibat dengan sejarah perempuan sejak tahun 1970an. Padahal dia melihat bagaimana kekerasan seksual digunakan sebagai alat untuk melumpuhkan bangsa. Dalam melakukan sejarah lisan ini, dia melakukan pengecekan ulang mengenai ingatan dengan data-data di perpustakaan. (Ita merekomendasikan buku *Oral History: Understanding Qualitative Research* sebagai panduan.) Ita cukup ketat dalam menentukan seleksi narasi perempuan. “Karena pola kekerasan dan tempat penahanan untuk kader besar, menengah dan kecil itu berbeda,” jelasnya. Begitu pula pola-pola di berbagai daerah pun berbeda-beda. Jadi, perlu diperhatikan, (1) kedudukan kader, (2) lokasi, (3) pola kekerasannya bagaimana, dan (4) siapa pelakunya.

Selain rekaman-rekaman audio dan tulisan, mereka juga mengumpulkan berbagai artefak dari pulau Buru, seperti baju dengan nomer tahanan, rantang-rantang, rokok linting, kartu pos, foto, jarum akupunktur, kertas rokok dengan tulisan-tulisan, dan sebagainya. Harapannya nanti juga akan ada museum kecil mengenai 65 di sekolah Mbrosot. Menurut Hersri dan Ita, masih ada banyak arsip yang tercecer mengenai 65 dan tidak tahu di mana atau sulit diakses.

Arts-ED

Janet Pillai

Georgetown, Penang

<http://www.arts-ed-penang.org>

Presentasi di hari kedua diawali oleh Janet Pillai yang mengepalai Arts-ED, sebuah organisasi di Penang yang memfokuskan pada pengembangan program dan pelatihan pendidikan seni non-formal, pendidikan cagar budaya dan keberlanjutan budaya.

Pendekatan ini banyak menggalakkan eksplorasi, penelitian dan dokumentasi oleh anak-anak, dan mewajibkan peserta untuk membuat suatu tafsiran kembali dari data yang mereka peroleh. Tujuannya adalah agar anak-anak dapat memahami tapak itu, dan dapat menggunakan pengetahuan yang mereka dapatkan dari tapak untuk mengaitkannya dengan dunia sekarang. Melalui proses penafsiran ulang ini, pemahaman generasi pertama diterjemahkan oleh generasi sekarang.

Secara garis besar, ada beberapa tahap penggalian yang diterapkan di Arts-ED:

1. Pengenalan pada konteks, melalui kunjungan ke situs, trip perjalanan
2. Pemetaan budaya, yakni penyelidikan situs, menggunakan wawancara, ilustrasi, video, fotografi, pemetaan dan dokumentasi. Pada tahap ini, sebaiknya sudah ada isu, kerangka dan parameter ukuran.
3. Sintesis melalui kerja kreatif
4. Outreach atau penyampaian kembali ke komunitas, melalui produk, publikasi, website, pameran atau pertunjukan.

lokakarya TI dan fotografi, yang secara bertahap memiliki tiga fokus, yakni:

1. diri sendiri
2. keluargaku
3. kotak/kampungku

Hasil dari narasi-narasi yang terkumpul ini kemudian dibuat menjadi bulletin.

Wayang Bayang

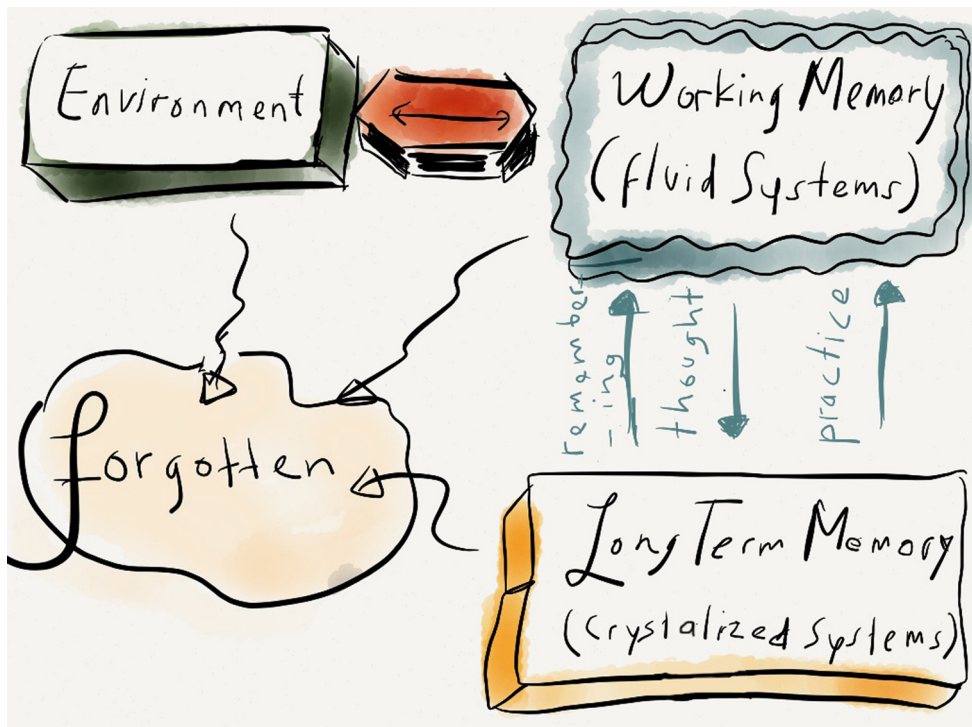
Penceritaan ulang tradisi lisan melalui pertunjukan wayang. Sejarah atau cerita lisan digali melalui wawancara dengan penduduk setempat, kemudian diperiksa berdasarkan sumber sejarah yang ada. Motif desain dan arsitektur lokal dipelajari melalui penggosokan motif. Narasi dramatis kemudian ditafsirkan melalui pembuatan *storyboard*. Dalam perancangan karakter, latar belakang panggung dan props, digunakan eksperimentasi dengan objek-objek yang ada dari situs tersebut. Ini kemudian dipentaskan kembali ke komunitas dalam bentuk pertunjukan wayang.

Janet menekankan pentingnya pembuatan makna, untuk mendorong pemahaman sejarah sebagai rangkaian situasi dan kondisi. Identitas sejarah satu ruang bersama diperluas melalui kerja kolektif. Ini juga mendorong penerimaan persepsi dan pengalaman yang berbeda. Individu menemukan permainan dan kesinambungan masa lalu dan masa sekarang, yang mendorong kerekatan lintas generasi dan komunitas. Program Arts-ED juga tidak terlepas dari konflik—sempat ada perdebatan publik dan politis dari beberapa pihak yang merasa sejarah yang ditampilkan Arts-ED bukanlah sejarah “sebenarnya”. Tapi justru dengan melakukan ini, perdebatan dan wacana mengenai sejarah lisan menjadi dikenal, dan mulai meluas diterima di kalangan umum.

myBALIKpulau

Program ini diawali dengan membuat

Transmisi & transformasi cerita lisan



Penjelasan proses transformasi memori jangka panjang—pendek oleh Janet Pillai. Ilustrasi: butawarna

Proses pembentukan tempat, atau *place-making*, adalah proses interaksi kreatif dalam suatu lingkungan yang memerlukan waktu yang panjang untuk membangun kehidupan, komunitas dan identitas. Pengetahuan dan modal budaya dibangun dari proses pembentukan tempat ini. Di satu tempat, biasanya ada apa yang kita sebut sebagai bank budaya, yakni komunitas atau organisasi yang memiliki ingatan kolektif. Mereka tidak hanya menjaga koleksi ingatan budaya ini, tapi juga perlu mengembangkannya dengan inovasi. Karena, jika koleksi ingatan budaya ini hanya menjadi arsip yang tidak lagi diolah, maka sebagai koleksi atau tabungan, nilainya akan menurun.

Ingatan budaya disimpan dan digunakan dalam dua cara: (1) ingatan jangka panjang, yakni database yang mengkristal di mana pengetahuan faktual, procedural dan pen-

galaman disimpan, dan (2) ingatan jangka pendek, atau ingatan kerja, yang merupakan bagian dari tindakan sehari-hari. Ingatan budaya perlu diaktifkan kembali, dari bentuk database jangka panjang menjadi ingatan kerja (*working memory*). Misalnya, yang tua meragakan sesuatu dari ingatan mereka, sementara yang muda merekam dan menafsirkan ulang. Ada dimensi emosi yang penting di sini, yang tidak dapat dihilangkan. Sejarah tidak bisa dihilangkan dari emosinya untuk menjadi objektif.

Ada beberapa cara untuk menyimpan dan meneruskan ingatan budaya. Cara emosional, linguistik, dan logika kerap kali diadopsi dalam pendidikan sejarah formal. Tapi eksplorasi cara ini juga harus dilakukan pada gerak, suara, bau, dan memori-memori panca indera lainnya.

Living Museum

Kuah Li Feng

Georgetown World Heritage Inc., Penang

<http://www.gtwhi.com.my/>

Kuah Li-Feng berikutnya mempresentasikan program Living Museum yang dilakukan oleh Georgetown World Heritage Inc. Li Feng menceritakan proses kerjanya, dan menekankan bagaimana kata “warisan budaya” sendiri adalah suatu istilah yang berkontestasi—warisan siapa, dan warisan apa? Karena itu, perlu ada negosiasi narasi bersama dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh UNESCO. Li Feng mengidentifikasi warisan lokal yang ada seperti latar belakang geografis, pengalaman, orang-orang, dan arsitektur. Peminggung penting, beserta agenda dan tanggung jawab mereka, pun diidentifikasi.

Dari identifikasi ini kemudian muncullah gagasan untuk membuat program “The Living Museum”, untuk memberi wadah bagi orang-orang untuk menceritakan narasi mereka. Orang-orang yang tertarik diperbolehkan untuk menceritakan cerita mereka, di rumah masing-masing. Sebagai persiapan, Li Feng melakukan:

1. Mencari “Community connectors”
2. Melibatkan komunitas
3. Wawancara sejarah lisan
4. Penyusunan program dengan komunitas

Li Feng menekankan komunikasi yang transparan dari awal, dan penyusunan dan persetujuan program yang tertata rapi. Misalnya, untuk Open House, dibatasi hanya 1½ jam per rumah, dan per orang hanya bisa pergi ke satu rumah. Hanya ada 2 sesi dalam satu hari, satu sesi berisi 12-20 peserta saja, mengingat ini adalah rumah pribading orang. Community connector membawa peserta ke

rumah, memperkenalkan pada pemilik rumah, dan memfasilitasi pemilik rumah untuk bercerita.

Program ini mengangkat rute perjalanan yang dibuat oleh komunitas lokal, memfasilitasi penceritaan sejarah lisan, menekankan unsur interaktif, dan juga melakukan pameran foto lama—Li Feng mendatangi berbagai rumah mengajak mereka untuk meminjam foto lama mereka untuk pameran. Foto ini kemudian diperbesar dan dipajang di depan rumah masing-masing, beserta keterangan yang ditulis berdasarkan wawancara dengan pemilik rumah. Lucunya, ada beberapa pemilik rumah yang kemudian jadi keranjang berdiri di sebelah foto dan bercerita kepada siapapun yang tertarik mendengarkannya.

Strategi ini menekankan pada cerita individu. Jadi, tantangannya adalah potensi cerita ini menjadi kehilangan konteks, dan ada kecenderungan orang-orang mengglorifikasi/meromantisasi diri mereka. Selain itu, dikhawatirkan juga ini malah akan mendorong individualisasi masing-masing. Perlu dipikirkan bagaimana menghubungkan sejarah individu ke sejarah komunitas. Separuh dari peserta yang datang ke acara ini adalah orang-orang tua yang dulunya pernah tinggal di daerah tersebut. Jadi, acara ini memang tidak secara agresif dipromosikan untuk wisatawan, tapi lebih ke penduduk setempat. Bagaimanapun, ini adalah kehidupan pribadi. Program ini mendorong terbentuknya dialog terbuka, tapi perlu dipertimbangkan bagaimana apa yang sudah dilakukan ini bisa didokumentasikan dan diteruskan ke generasi lain. Ada saran untuk mengajak anak-anak muda berpartisipasi dengan mengadakan lomba foto atau video.

Kisah Patehan & Radio Boekoe

Muhidin M. Dahlan
i:boekoe, Yogyakarta
<http://indonesiabuku.com>

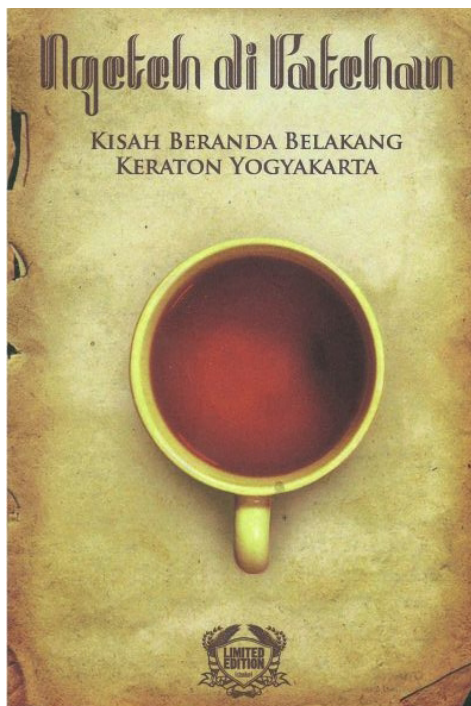
Muhidin M. Dahlan, yang akrab dipanggil Gus Muh, mempresentasikan proyek i:boekoe membuat sejarah komunitas Patehan dalam bentuk buku Ngeteh di Patehan: kisah di beranda belakang keraton Yogyakarta. Buku ini dibuat bersama-sama dengan warga, terutama anak-anak di sekitar. Sebagai pendekatan, mereka menggunakan metode ketoprak Pak Bondan Nusantara, dengan mendekati ibu-ibu dan pemuda-pemuda kampung. Selama 1½ bulan mereka melakukan pendekatan melalui jaringan PAUD dan ibu-ibu Aisyiyah dan Muhammadiyah. Kebetulan penjaga kebersihan i:boekoe ternyata juga aktif di PAUD. Dari sini, anak-anak diajak ke perpustakaan, berembuk, untuk mengidentifikasi anak-anak yang kira-kira tertarik untuk belajar menulis di perpustakaan. Mereka juga melakukan kenduri di perpustakaan untuk menentukan momentum hari baik. Melalui makan-makan dan ngobrol-ngobrol inilah, interaksi dibangun.

Anak-anak kemudian mendapatkan pelatihan penulisan jurnalistik dasar. Narasumber ditentukan untuk diwawancarai. Karena belum ada komunitas yang mengajarkan komunitas Patehan untuk menulis, ajakan ini disambut dengan baik. Tapi harus disiplin dan tepat waktu. Juga natisipasi kalau-kalau ada yang pacaran. Ini penting untuk membangun kepercayaan dengan warga.

Awalnya, wawancara dan hasil tulisan-

nya sangat kaku, tapi sebulan kemudian sudah luwes. Selain itu, teman-teman juga mendapatkan ratusan rekaman. Dari rekaman yang banyak inilah, Gus Muh terinspirasi untuk membuat radio:boekoe. Mereka juga mengajak kerjasama institusi pendidikan formal. Misalnya, guru biologi diajak untuk mendata tanaman-tanaman lokal.

Secara umum ada 4 orang dalam tim, tapi ada banyak sukarelawan dan anak-anak muda. Sistem kerja dibagi berdasarkan bab. Proses penulisan dan pengarsipan sejarah kampung ini hingga menjadi satu buku, Ngeteh di Patehan, secara keseluruhan memerlukan waktu 2½ tahun. Pengarsipannya sendiri masih belum selesai karena memang ini proses yang panjang dan sulit. Anak muda berpartisipasi dengan mengadakan lomba foto atau video.



SPACE/SCAPE

KUNCI Cultural Studies Center

<http://space.kunci.or.id/category/alun-alun/>

SPACE/SCAPE dilakukan di alun-alun karena alun-alun sebagai tempat di belakang istana sultan sudah menjadi hal yang biasa, seolah-olah sudah tidak ada lagi hal baru yang bisa dieksplorasi di sana. Tapi justru karena itu, mereka menyadari bahwa ada banyak relasi kuasa yang berlaku di alun-alun ini yang dapat diungkap. Karena itu, SPACE/SCAPE mencoba untuk:

1. Memetakan dimensi narasi dan performatif yang ada di Alun-alun Selatan
2. Mengeksplorasi dan mengenal lebih jauh aktor-aktor yang berperan dalam produksi narasi dan performasi di sana
3. Memproduksi pengetahuan di sana

Pertanyaannya adalah bagaimana produksi pengetahuan ini dapat didistribusikan kembali ke khalayak publik yang lebih luas. KUNCI ingin menciptakan metode-metode alternatif yang mungkin bisa dicapai untuk menafsirkan apa yang terjadi di alun-alun Selatan. Sebagai lembaga, ada keinginan untuk mengkritisi dan mengembangkan aspek kolaborasi sebagai metode kerja, sekaligus juga mempertanyakan dan memaknai “kolaborasi” itu sendiri.

Terutama karena ada dua pihak, peneliti dan seniman, yang sama-sama memiliki posisi kuat untuk berkontribusi dalam proyek ini. Apakah kontribusi masing-masing hanyalah untuk memperkuat proyek, misalnya dengan peneliti memberi landasan konseptual, sementara seniman yang mengerjakan? Keterpakuan pada dua hal ini dirasa membuat

kerja menjadi terlalu kaku. Selain itu, bagaimana posisi publik di sini? Ada orang-orang yang lalu lalang di sana: preman, pedagang, aparat negara. Karena itulah, wajah dari presentasi ini dibuat sepublik mungkin, agar dengan demikian semua posisi yang terlibat di sana menjadi rata.

Target pengunjungnya adalah orang-orang yang berada di sana. Eksplorasi ruang dilakukan bersama seniman. Dalam lokakarya 6 bulan ini, setiap 2 minggu sekali mereka bertemu. Lokakarya juga tidak melulu dilakukan di KUNCI, tapi juga ke situs untuk observasi. Sebagai peneliti dan seniman yang sudah familiar dengan situsnya, mereka mencoba untuk lebih teliti memperhatikan hal-hal yang seringkali kita abaikan. Mereka mencoba mainan-mainan yang ada di sana, mencoba jajan, duduk, mengamati dan merekam interaksi orang. Peneliti berpartisipasi menganalisis bersama seniman. Proses ini menjadi lebih kaya karena mengimitasi satu sama lain.

Dalam tiap pertemuan, setiap orang melaporkan hasil turun ke lapangan mereka, untuk dipresentasikan dan dibahas bersama. Ada dua pertemuan besar di mana mereka mengundang pakar perkotaan (Samuel Indratma), selain juga untuk menanggapi isu-isu yang muncul. Setelah itu baru di tahap-tahap akhir dibahas, apa yang kira-kira sesuai dan cocok untuk dilakukan. Ada ide yang bahkan baru terlontar 1-2 hari sebelum acara dimulai, tapi tetap tanggap dilakukan karena dirasa menarik.

Bukan suatu kebetulan juga bahwa KUNCI berkolaborasi dengan Teater Garasi, karena mereka memiliki keterampilan dan minat yang sama. Mereka sudah lama berproses, bekerja bersama, dan sama-sama memiliki ketertarikan pada ruang dan kota.

Burn Your Idol & Golden Memories

Wok the Rock

<http://burnyouridol.yesnowave.com>

<http://thegoldenmemories.tumblr.com/>

Burn Your Idol dibuat dengan latar belakang gejala yang muncul diakhir 1990an hingga awal 2000an, dengan adanya CD ROM writer, dan kemunculan music files mp3 yang banyak tersebar di Internet. Ini menurut Wok mengubah cara penggemar dan penikmat musik menikmati musik. Orang tidak lagi membeli CD tapi ke warnet untuk mengunduh file-file musik—tidak jarang kita temui di warnet ada folder-folder yang menyimpan mp3. Keintiman, kisah pribadi individu dengan musik inilah yang Wok berusaha ungkapkan.

Target proyek ini adalah mencapai 1000 CD dari 1000 orang. Sejauh ini baru terkumpul 700 cerita. Wok menerapkan sistem pengarsipan yang konsisten dan rapi. Pada sampul belakang ada sampul orisinal, disertai testimonial dari pembakar kenapa mereka menyukai album tersebut, dan tentunya daftar lagu. Awalnya untuk mengumpulkan CD Work mewawancarai orang-orang yang dia kenal melalui chatting. Tapi akhirnya

dia kemudian membuat website, yang jauh memudahkan orang-orang untuk mengirimkan karyanya. sudah lama berproses, bekerja bersama, dan sama-sama memiliki ketertarikan pada ruang dan kota.

Setelah melihat ada beberapa topik yang sama dan berulang-ulang dari testimonial (misalnya, album ini telah mengubah hidup saya), maka dia pun mengembangkan pengemasan proyek ini. Dibuatlah boxset Collectors' Edition seperti *25 Albums that Changed Lives*.

Selama residensi seni di Melbourne, Australia, Januari – Maret 2012 yang lalu, Work mengerjakan proyek *The Golden Memories*, mengumpulkan cerita dari orang-orang Indonesia yang ada di Australia, mengenai musik yang mengingatkan mereka pada tanah air, beserta tentunya, ingatan itu sendiri. Cerita-cerita ini dikumpulkan melalui wawancara dan sesi mendengar bersama, sementara hasil akhirnya dipresentasikan dalam berbagai bentuk, mulai dari CD-R, mp3, YouTube, dan kartu pribadi dengan QR Code untuk mengakses memori masing-masing individu. Selain menangkap emosi, proyek ini juga menyelidiki pergeseran budaya dan pengalaman serta kaitannya dengan perkembangan media dan teknologi.



Boxset Burn Your Idol



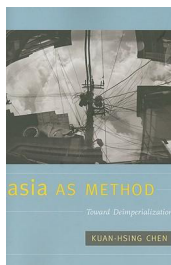
CD Golden Memories

Lokakarya Museum Sejarah Komunitas diakhiri dengan pengingat bahwa metode berbasis sejarah (yang bisa eksperimental di luar pakem) ini bukan berarti sekedar mengumpulkan informasi secara lisan (atau dengan cara apapun), tapi bagaimana ini bisa menjalin hubungan baik dan memberdayakan individu dan komunitas. Dari lokakarya ini, kita dapat belajar mengenai berbagai hal yang telah dilakukan teman-teman, mendapat banyak ide, masukan, dan penyegaran (mulai dari metode, teori, etika, hingga semangat). Prosesnya masih panjang. Salah satu hal yang paling menyenangkan dari acara seperti ini, adalah kita punya lebih banyak pertanyaan, bukan jawaban. Yang perlu dijaga adalah keberlanjutannya, agar jaringan yang terbentuk tetap terpelihara dan berkembang.

Kami merasa, saat ini makin diperlukan pembangunan jaringan dan kerjasama dengan berbagai pihak di luar batasan kota maupun negara, di luar kotak-kotak profesi, etnis, agama, ideologi. Tentu saja ada banyak tantangan dalam membangun simbol dan bahasa yang dapat dimengerti berbagai pihak.

Karena itu, kami ingin mengajak kawan-kawan di Surabaya untuk bertemu, berbagi cerita, pengalaman dan kendala, agar kita dapat bersama-sama memformulasikan apa yang dapat kita lakukan bersama untuk mendorong produksi pengetahuan.

Ada banyak presentasi menarik lainnya yang sayangnya tidak dapat kami rangkum di sini karena keterbatasan halaman. Reportase selengkapnya akan kami terbitkan secara berkala di situs C2O pada tanggal 2-4 Januari 2013, lengkap dengan rekaman audionya. Kunjungi: <http://c2o-library.net>



ULASAN BUKU

*Asia as Method:
Towards Deimperialization*

Kuan-Hsing Chen
Duke University
Press, 2010

Buku ini dibangun berdasarkan keterlibatannya dengan berbagai lingkaran kritis Asia, terutama melalui pengalamannya sebagai pendiri dan editor *Inter-Asia Cultural Studies*. Chen menganjurkan Asia sebagai metode, yang mana berarti membangun beragam titik rujukan di Asia, untuk memberi perspektif dan cakrawala yang lebih kaya untuk masing-masing pihak. Memperkaya titik rujukan dan mengembangkan jaringan menurutnya akan membantu berbagai masyarakat di Asia untuk menghadapi permasalahan serupa, dan karenanya mengurangi kekhawatiran-kekhawatiran yang tidak produktif, serta membangun jalur-jalur keterlibatan yang baru.

Chen mengingatkan perlunya ini dilakukan mengingat minimnya referensi kita mengenai tetangga kita sendiri. Ada keterbatasan yang nyata dalam produksi pengetahuan, yang menurutnya berkaitan erat dengan imperialisasi, kolonialisme dan globalisasi. Perlu dilakukan upaya-upaya lintas batasan kota dan negara-bangsa untuk membangun subjektivitas dan pemahaman diri, serta menuliskan ulang sejarah yang banyak terkubur. Meskipun kajian ini dibuat berlandaskan pada Taiwan dan Asia Timur, ada banyak hal yang dapat dipelajari.

Beberapa agenda 2013...

Ternyata 2012 tidak jadi kiamat. Padahal kami sudah pasrah tidak membuat rencana kinerja tahunan. Meski bukannya kami tidak punya agenda sih. (Wah, berkelewat.) Ada rencana menerbitkan dan meluncurkan buku dan situs **Ayorek**, yang ingin kami periksa isinya dengan publikasi tematis. **Cergamboree** yang akan segera memasuki tahun kelima bersama IFI Surabaya dan Gathotkaca Studio dengan **Surabaya AnimNation**, dengan harapan bisa dibawa roadshow ke luar kota. **Postcards from Bookworms** dan **Surabaya Book Map**. Kami juga mulai berpikir untuk memulai **kegiatan menulis berkala bersama**. Hanya saja formatnya masih belum kami tahu akan seperti apa. Pengadaan **sesi presentasi pra-skripsi** untuk membantu mahasiswa-mahasiswa galau (hehehe). Begitulah, banyak ide, banyak keraguan. Kepastiannya akan kami jabarkan di situs nanti.

Selain itu, kami juga sadar bahwa selain survei akhir tahunan yang kami buat di tahun 2010 dan 2011, kami kurang menanyakan apa yang **Anda**, sebagai anggota dan kawan C2O, inginkan dari tempat ini. Kali ini kami ingin mengajak Anda untuk turut bermain mengisi imajinasi bersama mengenai C2O. Di bawah ini adalah kertas kosong yang bisa Anda isi dengan impian dan harapan Anda, untuk Anda sendiri, dan untuk C2O. Silakan mengisinya dan memasangnya di jendela ruang collabative di belakang. Walaupun harapan Anda tidak terkabul, kami janji akan memotret dan memasangnya di Instagram. (Mungkin juga Pinterest, kalau kami berhasil mengingat kata sandinya.)

Di tahun 2013 ini,
aku ingin:

Di C2O, aku ingin:

Silakan gunting dan serahkan ke Mba Yuli, atau langsung gunakan Post-It di jendela belakang! Terima kasih! :)